

BAB I

PENDAHULUAN

1.7 LATAR BELAKANG

Seiring perkembangan jaman yang disertai dengan perkembangan di berbagai sector diantaranya perindustrian, transportasi dan kesehatan di Indonesia khususnya di Semarang, terdapat kecenderungan akan semakin meningkatnya jumlah kecelakaan pada sektor-sektor tersebut dimana adanya kecacatan khususnya cacat tubuh merupakan salah satu dampak yang ditimbulkan dari kecelakaan tersebut. Kecelakaan di sector industri berupa kecelakaan dalam pelaksanaan pekerjaan, disektor transportasi berupa kecelakaan lalu lintas, dan di sector kesehatan berupa orang-orang yang menderita penyakit. Penyandang cacat khususnya penyandang cacat tubuh dapat disebabkan oleh adanya kecelakaan dibidang industri/pekerjaan, lalu lintas, penyakit dan obat-obatan maupun cacat tubuh bawaan sejak lahir dimana dalam hal ini penyandang cacat tubuh tersebut masih dalam keadaan mental normal dan hanya menderita kecacatan fisik. Para penyandang cacat tubuh yang merupakan bagian dari kehidupan masyarakat pun tetap harus diperhatikan dan diberi bimbingan secara khusus agar mereka dapat melaksanakan fungsi social/berinteraksi secara wajar dalam keberadaan mereka di masyarakat masyarakat, sehingga kecacatannya tidak menjadi halangan untuk melakukan pekerjaan sehari-hari.

Seperti tertuang dalam UU RI no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 5 ayat 1 bahwa setiap warga Negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Hal ini berarti suatu satuan pendidikan yang diselenggarakan tidak membedakan jenis kelamin, suku , ras dan kedudukan sosial serta tingkat kemampuan ekonomi, dan tidak terkecuali juga kepada para penyandang cacat. Khusus bagi para penyandang cacat disebutkan dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 pasal 5 ayat 2 bahwa warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Pendidikan khusus yang dimaksud adalah pendidikan luar biasa.

Usaha pengobatan/terapi penyandang cacat tubuh yang menyeluruh yang meliputi medis, pendidikan, social, dan vokasional (keterampilan) dinilai sangat mampu membantu penanggulangan masalah-masalah yang dihadapi oleh para penyandang cacat tubuh untuk berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat seperti

layaknya manusia normal. Rehabilitasi penyandang cacat tubuh yang merupakan usaha kesejahteraan social bertujuan untuk memberikan peningkatan pembinaan, penyembuhan serta pemulihan kemampuan fisik, mental dan social penyandang cacat tubuh agar dapat berfungsi dalam masyarakat sesuai dengan tingkat kemampuan, bakat, pendidikan dan pengalaman serta mampu mengembangkan potensi yang dimiliki secara berkualitas untuk menuju kemandirian.

Secara umum tempat-tempat rehabilitasi cacat di Semarang baik berupa panti yayasan maupun yang merupakan unit rehabilitasi rumah sakit dinilai kurang dapat mencukupi kebutuhan para penyandang cacat secara khusus dikarenakan tempat rehabilitasi yang ada tidak mencakup pelayanan rehabilitasi secara keseluruhan (medik, social, karya dan pendidikan) dan tempat rehabilitasi yang ada ditujukan bagi penyandang cacat usia tertentu yang sekaligus sebagai tempat pengobatan, pemulihan dan pengembangan kemampuan para penyandang cacat. Sedangkan tempat rehabilitasi bagi penyandang cacat khususnya penyandang cacat tubuh belum tersedia di Semarang, sehingga pasien penyandang cacat tubuh melakukan rehabilitasi di yayasan seperti YPAC (bagi anak-anak penyandang cacat) maupun di unit rehabilitasi rumah sakit ataupun dirujuk ke Rehabilitasi Centrum (RC) di Surakarta sebagai pusat rehabilitasi para penyandang cacat di Indonesia.

Berdasarkan uraian diatas, untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu adanya sekolah luar biasa untuk tuna daksa yang mampu mencakup segala aspek medis, pendidikan, sosial dan vokasional (keterampilan) yang ditujukan kepada semua penyandang cacat khususnya penyandang cacat tubuh yang ada di Semarang.

2.7 TUJUAN DAN SASARAN

1.2.1 Tujuan

Menyusun dan menganalisa data untuk menjadi landasan dan program dasar perencanaan dan perancangan *Sekolah Luar Biasa Tipe D* dengan penekanan desain perilaku penyandang cacat dalam arsitektur dalam bentuk universal desain melalui studi literature dan observasi lapangan.

1.2.2 Sasaran

Mendapatkan Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur (LP3A) yang berisi tentang program ruang dan konsep perencanaan dan perancangan arsitektur sekolah luar biasa tipe D dengan studi kasus Kota Semarang.

3.7 MANFAAT

Untuk memenuhi salah satu persyaratan mengikuti Tugas Akhir di Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro Semarang, sebagai pegangan dan acuan selanjutnya, dalam penyusunan Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur (LP3A) berbasis riset melalui desain yang didahului dengan riset data-data sekunder berkaitan dengan daerah Kabupaten Semarang.

Di lain pihak dapat bermanfaat sebagai tambahan referensi pengetahuan dan wawasan bagi mahasiswa yang akan menempuh Tugas Akhir pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

4.7 RUANG LINGKUP

1.4.1 Ruang Lingkup Substansial

Lingkup pembahasan substansial dalam LP3A ini dititikberatkan pada lingkup ilmu arsitektur terutama perancangan rumah sakit yang berkaitan dengan perencanaan pembangunan Sekolah Luar Biasa Tipe D di Kota Semarang. Hal-hal di luar ilmu arsitektur akan dibahas seperlunya sepanjang masih berkaitan dan mendukung permasalahan utama.

1.4.1 Ruang Lingkup Spasial

Perencanaan dan perancangan Sekolah Luar Biasa Tipe D di Kota Semarang ini memperhatikan standar – standar perancangan sebuah sekolah luar biasa tipe D dengan segala fasilitas penunjangnya.

5.7 METODE PEMBAHASAN

Metode pembahasan yang digunakan adalah metode deskriptif yang dilakukan dengan mengumpulkan data, kemudian dilakukan analisa melalui pendekatan kualitatif dan kuantitatif, untuk mendapatkan hasil berupa kesimpulan yang digunakan dalam penyusunan Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur.

1.5.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara:

- Studi literatur, untuk memperoleh teori-teori serta regulasi yang relevan.
- Observasi lapangan, untuk memperoleh data mengenai lokasi perencanaan dan perancangan, studi banding serta data pendukung lainnya yang diperlukan.

- Wawancara pihak terkait, dilakukan untuk memperoleh gambaran umum dari masyarakat dan pihak-pihak terkait, guna melengkapi data-data yang diperoleh dari studi literatur dan observasi lapangan.

1.5.2 Analisa Data

Analisa dilakukan dengan cara :

Diskusi dan bimbingan, dilakukan dengan dosen pembimbing dan dosen penguji.

6.7 SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan yang digunakan dalam penyusunan Laporan Program Perencanaan dan Perancangan ini adalah :

BAB I PENDAHULUAN

Penjabaran latar belakang permasalahan, tujuan dan sasaran, manfaat, ruang lingkup, metode pembahasan, sistematika pembahasan dan alur pikir *Sekolah Luar Biasa Tipe D di Kota Semarang*.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan umum rumah sakit, tinjauan sekolah luar biasa tipe D, pengertian arsitektur neo-vernakular, studi banding, kesimpulan studi banding.

BAB III DATA

Berisi gambaran umum Kota Semarang, tinjauan mengenai Wilayah Pengembangan (WP) II, tinjauan Kecamatan Gayamsari Pedurungan, dan pendekatan terhadap pemilihan lokasi tapak.

BAB IV KESIMPULAN, BATASAN DAN ANGGAPAN

Berisi kesimpulan, batasan dan anggapan sebagai hasil penguraian dari bab-bab sebelumnya.

BAB V PENDEKATAN PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN ARSITEKTUR

Berisi pendekatan program perencanaan dan perancangan yang merupakan hasil analisa dan rangkuman dari data-data yang relevan yang mengacu pada aspek fungsional, kinerja, teknis, kontekstual dan arsitektural.

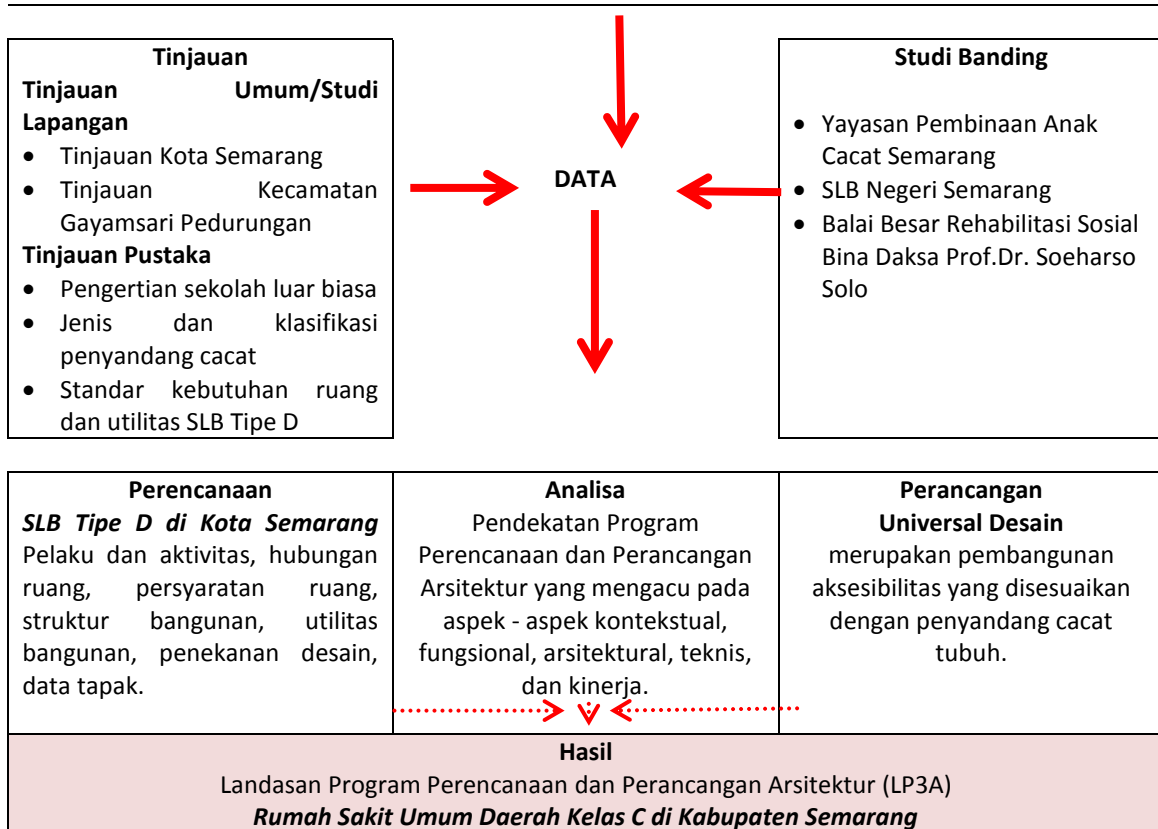
BAB VI KONSEP DASAR PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN ARSITEKTUR

Merupakan hasil akhir pembahasan LP3A, sekaligus menjadi acuan untuk perancangan arsitektur pada tahap berikutnya. Berisi program ruang dan kebutuhan luas tapak.

1.7 ALUR PEMIKIRAN

<p>Aktualita:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Fasilitas pendidikan maupun pengobatan bagi penyandang tuna daksa yang ada di Semarang masih terbatas dan tidak sepenuhnya sudah memenuhi kebutuhan tuna daksa. • Banyaknya orang tua yang tidak mengerti bagaimana cara mendidik anak yang menderita ketunaan, baik itu tuna netra, tuna rungu, tuna wicara, tuna grahita ataupun tuna daksa. • Akhir-akhir ini pemerintah sedang gencar menggalakkan penyediaan fasilitas bagi penyandang cacat. • SLB D/D1 yang ada memiliki tempat yang terbatas, sehingga mereka membatasi murid yang masuk. • Jumlah pertumbuhan / meningkatnya tuna daksa tidak sebanding dengan SLB Tipe D yang tersedia di Semarang. 	<p>Urgensi:</p> <p>Seiring dengan semakin bertambahnya jumlah penyandang cacat di Semarang, Diperlukan wadah yang lebih baik untuk proses pendidikan, pengobatan, sosialisasi bagi tuna daksa di Kota Semarang karena Kota Semarang merupakan ibukota Provinsi Jawa Tengah.</p>	<p>Originalitas:</p> <p>Membuat suatu wadah berupa “Sekolah Luar Biasa Tipe D di Kota Semarang” yang dapat menampung seluruh kegiatan tuna daksa baik berupa yang bersifat pendidikan, therapy, sosial dan vokasional (keterampilan) dengan memberikan bangunan yang mencirikan perilaku penyandang cacat tubuh .</p>
--	--	--

<p>Tujuan Menyusun dan menganalisa data untuk menjadi landasan dan program dasar perencanaan dan perancangan <i>Sekolah Luar Biasa Tipe D di Kota Semarang</i> untuk membentuk citra bangunan pendidikan untuk penyandang cacat tubuh.</p> <p>Sasaran Mendapatkan Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur (LP3A) yang berisi tentang program ruang dan konsep perencanaan dan perancangan arsitektur sekolah luar biasa tipe D dengan studi kasus Kota Semarang.</p> <p>Lingkup Pembahasan Substansial: Lingkup pembahasan substansial dalam LP3A ini dititikberatkan pada lingkup ilmu arsitektur terutama perancangan sekolah luar biasa yang berkaitan dengan perencanaan pembangunan Sekolah Luar Biasa Tipe D di Kota Semarang. Hal-hal di luar ilmu arsitektur akan dibahas seperlunya sepanjang masih berkaitan dan mendukung permasalahan utama.</p> <p>Spacial: Perencanaan dan perancangan rumah sekolah luar biasa tipe D di Kota Semarang ini memperhatikan standar – standar perancangan sebuah sekolah luar biasa dengan segala fasilitas penunjangnya.</p>
--



Gambar 1 : Alur Pemikiran

Sumber: analisa pribadi